

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK  
KECAKAPAN MENULIS PANTUN PADA MATA PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA**

**ARTIKEL PENELITIAN**



**MUKHTAR EFENDI  
NIM. F.25112029**

**PROGRAM STUDI MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

### **PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK KECAKAPAN MENULIS PANTUN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

#### **ARTIKEL PENELITIAN**

MUKHTAR EFENDI  
NIM. F. 251 120 29

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. H. Syahwani Umar, M.Pd  
NIP. 195408181985031001

Dr. H. Martono  
NIP. 196803161994031014

Disahkan Oleh:

Dekan FKIP Untan

Ketua Pengelola S2 TEP,

Dr. H. Martono  
NIP. 196803161994031014

Dr. H. Syahwani Umar, M.Pd  
NIP. 195408181985031001

## **PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK KECAKAPAN MENULIS PANTUN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Mukhtar Efendi, H.Syahwani Umar, H.Martono  
Magister Teknologi Pendidikan, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak  
Email: Efendi\_Mukhtar@Yahoo.com

Abstrak: Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun Kelas VII di SMPN 6 Ketapang. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun di Kelas VII SMPN 6 Ketapang. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 6 Ketapang Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi. Hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah bahwa secara umum penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun di kelas VII SMP Negeri 6 Ketapang sudah baik. Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang disusun oleh guru sangat baik. RPP yang disusun sudah memasukkan komponen-komponen yang ada dalam RPP berbasis kontekstual. dan dibuat berdasarkan tahap demi tahap. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang dilakukan guru sangat baik.

Kata kunci : *Pembelajaran Kontekstual, Menulis Pantun*

Abstract: Issues raised in this research is the application of contextual learning approach to writing rhymes prowess in Class VII SMP 6 Ketapang. Contextstual learning approach is the concept of learning that helps teachers link between the material being taught to real world situations students and encourage students to make connections between the knowledge he has with the application in their lives. With this concept, the learning outcomes expected to be more meaningful for students. This study is a qualitative descriptive study aimed to determine the application of contextual learning approach for poem writing skills in Grade VII SMP 6 Ketapang. The subjects were students and teachers Indonesian Junior High School seventh grade 6 Ketapang Engineering Data collection in this study using observation,

interviews, and documentation studies. Analysis of the data in this study using the qualitative data analysis procedures of data reduction, data display and conclusion / verification. The results based on the general formulation of the problem that the application of contextual learning approach to writing prowess poem in class VII SMP 6 Ketapang is good. Planning learning with contextual approach prepared by an excellent teacher .

Keyword : *Contextual Learning Approach, writing rhymes*

**P**ermasalahan yang dihadapi para peserta didik saat ini adalah belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan. Hal ini dikarenakan cara mereka memperoleh informasi dan motivasi diri belum tersentuh oleh metode pembelajaran yang betul-betul bisa membantu. Para pendidik kesulitan untuk memahami konsep-konsep akademis, karena metode mengajar selama ini digunakan oleh pendidik (guru) hanya terbatas pada metode ceramah. Dari uraian permasalahan tersebut ada kecenderungan pemikiran dewasa ini bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah.

Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik bisa mengalami apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya saja. Proses pembelajaran yang hanya mengorientasikan peserta didik pada penguasaan materi semata hanya akan berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, misalnya berhasil dalam ulangan harian, ujian semester atau menempuh ujian nasional, tetapi gagal memecahkan persoalan hidup dalam jangka panjang. Peserta didik tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di sekolah ke dalam dunia nyata dan kehidupan keseharian mereka.

Selayaknya di dalam sebuah proses pembelajaran harus mampu menciptakan perubahan. Perubahan yang dimaksudkan di sini seperti diungkap oleh Gagne dalam Komalasari (2013:2) bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia terhadap minat, sikap dan nilai serta adanya peningkatan dalam kinerjanya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana peserta didik belajar sendiri dalam menemukan informasi, menghubungkan topik yang akan dipelajari dengan lingkungan nyata sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik antarpeserta didik maupun dengan guru dalam kondisi belajar yang menyenangkan sekaligus dapat menjawab tantangan pada tiap perubahan kurikulum tersebut. Di dalam hal ini pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan adalah pendekatan pembelajaran kontekstual yang memang secara nyata mampu mengaitkan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dirumuskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Permendiknas nomor 22 tahun 2006:232). Melalui aspek mendengarkan, berbicara, dan membaca, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan reseptif terhadap sebuah karya.

Sedangkan melalui aspek menulis diharapkan peserta didik memiliki kemampuan produktif atau menghasilkan sebuah karya sastra. Satu di antaranya adalah kemampuan peserta didik dalam menulis karya sastra lama yaitu pantun.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dibandingkan dengan aspek keterampilan lainnya. Menulis membutuhkan keterampilan, wawasan yang luas, dan motivasi yang kuat untuk dapat melakukannya, Apalagi yang harus ditulis adalah sebuah karya sastra seperti pantun, Peserta didik harus mempunyai kreatifitas, imajinasi yang tinggi untuk menyusun kalimat dalam baris pantun baik berupa sampiran maupun isi yang sesuai dengan tema serta menyesuaikan rima antara sampiran dan isi. Pantun memiliki peranan penting sebagai alat pemelihara bahasa (Santoso, 2013:10). Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat bahkan hingga sekarang. Pantun merupakan khazanah budaya bangsa yang layak dilestarikan.

Di dalam kaitan dengan rendahnya pencapaian nilai rata-rata peserta didik dalam kecakapan menulis pantun ditemukan berbagai permasalahan diantaranya: (1) Guru masih melakukan proses pembelajaran secara konvensional, (2) Peserta didik kurang dilatih untuk kecakapan menulis. (3) Metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang variatif. (4) Proses belajar mengajar masih didominasi oleh guru (*teacher centered*). (5) Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kecakapan menulis pantun belum dirancang dan dilaksanakan secara maksimal.

Keberhasilan pendidikan formal ditentukan oleh kegiatan pembelajaran yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan peserta didik. Guna menciptakan pembelajaran yang bermakna, diperlukan kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan lingkungan dan media yang tersedia sehingga dapat merangsang minat belajar peserta didik dalam hal ini kecakapan menulis pantun. Satu diantara pendekatan yang memiliki karakteristik dapat menumbuhkan rasa senang serta dapat mendorong peserta didik untuk mengaitkan perolehan pembelajaran dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari adalah pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning atau CTL*). Pendekatan pembelajaran kontekstual atau CTL dipandang dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik khususnya dalam kecakapan menulis pantun. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki beberapa keunggulan. Adapun beberapa keunggulan CTL yaitu menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman langsung, mendorong peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata, mendorong peserta didik berpikir bagaimana materi pelajaran dapat mewarnai perilakunya menumbuhkembangkan kepribadian mereka kearah yang lebih baik.

Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan organisme untuk merubah tingkah lakunya dengan cepat dan bersifat lebih permanen (Sutini, 2011:5). Artinya, proses belajar akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada subjek pembelajar. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya

mendorong peserta didik mengontruksikan pengalaman yang diperolehnya dari sekolah ke dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. **Contextual Teaching and Learning** (CTL) memungkinkan peserta didik menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Johnson (2010:35). CTL memperluas konteks pribadi peserta didik lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna baru. Berdasarkan beberapa pengertian CTL tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya di sekolah dengan dunia nyata mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep tersebut, diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Di dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi peserta didik.

Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam PBM berbasis CTL adalah guru harus dapat membawa peserta didik ke dalam situasi belajar yang dapat menghubungkan apa saja yang ada di sekolah atau kelas dengan apa yang ada dalam kehidupan nyatanya. Dengan demikian, peserta didik akan merasakan dan menyadari manfaat belajar dengan pergi ke sekolah. Mereka juga dapat membuktikan sendiri dan menemukan jawaban dalam menghadapi kehidupan di luar kelas yang penuh tantangan dan masalah. Sedangkan dalam proses belajar di kelas, peserta didik dibiasakan untuk saling membantu dan berbagi pengalaman dalam kelompok masyarakat belajar.

Pembelajaran kontekstual menurut Johnson (2010:68) memiliki tiga prinsip ilmiah, yaitu saling bergantung (*interdependence*), diferensiasi (*differentiation*) dan pengaturan diri (*self organization*). Menurut Rusman (2011:193) CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh prinsip yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Berikut akan dijelaskan satu persatu mengenai tujuh prinsip CTL tersebut: (1) Konstruktivisme (*Constructivism*) (2) Penemuan (*Inquiry*) (3) Bertanya (*Questioning*) (4) Masyarakat belajar (*Learning Community*) (5) Pemodelan (*Modeling*) (6) Refleksi (*Reflection*) (7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pembelajaran yang terencana sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri. Guru harus membuat rencana pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran dijabarkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan panduan atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam suatu skenario kegiatan.

RPP disusun untuk setiap pertemuan menurut Kompetensi Dasar (KD). Sebagai upaya merealisasikan langkah-langkah pendekatan pembelajaran kontekstual. Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting yang harus dilakukan guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi merupakan komunikasi edukatif yang penuh pesan, sistemik, prosedural, dan sarat tujuan. Oleh sebab itu, harus dipersiapkan secara cermat (Majid, 2009:15). Di dalam pembelajaran kontekstual, RPP lebih merupakan kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya.

### **Metode Penelitian**

penelitian ini menggunakan metode diskriptif. Dengan pendekatan kualitatif. Metode diskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang bersifat alamiah (Sukmadinata, 2010:72).

Teknik dan Alat Pengumpul Data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Adapun penjelasan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2010:220). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung terhadap fenomena yang diteliti. Dengan mengamati aktivitas- aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi direkam dalam lembar observasi yang telah disiapkan dalam bentuk pedoman pengamatan/lembar pengamatan serta membuat tanda cek list. Pengamatan difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan hasil berupa kompetensi siswa menulis pantun pada saat proses dan akhir pembelajaran.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Satori, 2012:129). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap guru dan siswa. Wawancara yang dilakukan terhadap guru berhubungan dengan proses pembelajaran yang meliputi; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan kecakapan menulis pantun dengan menggunakan pendekatan kontekstual. sedangkan wawancara yang dilakukan dengan siswa berhubungan dengan kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran menulis pantun. Melalui wawancara tersebut peneliti berusaha mengambil data dengan jawaban yang sebenarnya. Wawancara yang dilakukan peneliti mengenai tentang tanggapan atau pendapat siswa berkaitan dengan materi, proses, dan teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk melakukan wawancara, peneliti membuat terlebih dahulu pedoman wawancara yang

berisi pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban guru dan siswa sebagai data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang juga berperan dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian (Satori, 2012:149). Studi dokumentasi dalam penelitian ini, mengumpulkan bahan berupa data-data, arsip, dokumentasi mengenai gambaran umum sekolah yang meliputi jumlah siswa, jumlah guru dan staf karyawan, profil sekolah, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini, serta data-data mengenai perangkat pembelajaran meliputi prota, promes, silabus, RPP, daftar nilai siswa, dan komponen lainnya.

Analisis data merupakan kegiatan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012:334). Dalam penelitian ini analisis data atau pengolahan data dilakukan secara berulang-ulang setelah mendapatkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jawaban dari wawancara dicek dengan pengamatan, dicek lagi dengan data dokumentasi yang disebut dengan triangulasi. Untuk lebih jelasnya Miles dan Huberman (1992:16) mengemukakan tahapan-tahapan analisis itu akan diuraikan sebagai berikut: (1) **Data Reduction** (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (2) **Data display** (penyajian data) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara maupun yang diperoleh dari dokumentasi, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. (3) **Conclusion Drawing/Verification** (Penarikan kesimpulan atau verifikasi) merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan dilapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya atau validitasnya. Verifikasi penelitian ini, berarti data dikumpulkan dari informan tentang pendekatan pembelajaran CTL dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII pada pokok bahasan menulis pantun.

Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui beberapa macam jenis pengujian, diantaranya: perpanjangan kehadiran pengamat, peningkatan ketekunan, triangulasi.



## **Hasil dan pembahasan hasil**

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru harus menyusun rancangan pembelajaran yang terencana yang dituangkan dalam bentuk skenario pembelajaran atau RPP. Pembelajaran yang terencana sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam penyusunan RPP harus memuat komponen-komponen secara lengkap. Adapun komponen-komponen tersebut yaitu menuliskan identitas. Penulisan identitas di dalam RPP penting karena menyangkut pemuatan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Menuliskan identitas di dalam RPP meliputi nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu. Selain mencantumkan komponen identitas mata pelajaran, dalam RPP juga harus mencantumkan komponen tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah pembelajaran, sumber pembelajaran, juga evaluasi.

Pertama, dalam merumuskan tujuan pembelajaran. guru harus mengacu pada kompetensi dasar. Kedua, mengembangkan materi pembelajaran. tidak bisa terlepas dari tujuan pembelajaran. bahan pelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Materi pembelajaran menulis pantun yang dikembangkan guru harus sesuai dengan lingkungan dan karakteristik peserta didiknya. Biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya sastra jika memiliki latar belakang yang berhubungan dengan situasi sosial masyarakatnya. Ketiga, pemilihan metode pembelajaran. guru mesti pandai memilih metode pembelajaran yang tepat. dasar pemilihan metode pembelajaran yaitu dengan memerhatikan materi, tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan. Di dalam RPP yang disusun, guru mencantumkan beberapa metode yang digunakannya dalam proses pembelajaran. Adapun metode-metode tersebut yaitu ceramah, tanya jawab, pemodelan, diskusi, inkuiri dan penugasan. Keempat, menentukan sumber belajar. pencantuman beberapa sumber belajar oleh guru di dalam RPP harus sesuai dengan materi pembelajaran. Selain menggunakan buku teks, guru juga memberdayakan lingkungan sebagai sumber belajar menulis pantun ini. Kelima, penilaian atau evaluasi, penilaian atau evaluasi dilakukan guru untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis pantun mencakup tiga aspek yaitu tes tertulis, sikap dan portofolio.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun yang disusun oleh guru, harus menggambarkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual. Hal ini dibuktikan dengan sudah mencantumkan empat tahap pembelajaran kontekstual yaitu; invitasi, eksplorasi, solusi dan pengambilan tindakan. Selanjutnya di dalam proses pembelajaran, guru juga sudah menerapkan tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yaitu: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Sebuah kelas dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual apabila sudah melaksanakan ketujuh prinsip tersebut dalam proses pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung juga telah berpusat pada peserta didik atau *student centered*.

Evaluasi pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran harus menggunakan penilaian nyata atau *authentic assessment*. teknik penilaian autentik meliputi penilaian unjuk kerja, penilaian tertulis atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian kumpulan hasil kerja peserta didik (portofolio) serta penilaian diri. Penilaian tertulis dilakukan dengan tes tertulis. yaitu menggunakan soal dengan menyuplai jawaban. seperti isian singkat, uraian terbatas, dan uraian objektif. evaluasi sikap atau penilaian sikap dilakukan untuk mengukur tingkah laku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian sikap yang dilakukan guru dengan mengamati perasaan atau penilaian siswa, kepercayaan atau keyakinan siswa, dan kecenderungan untuk perilaku siswa berkaitan dengan suatu objek.

Di dalam proses penilaian ini guru menggunakan format observasi perilaku sedangkan penilaian sikap yang dilakukan guru dengan memfokuskan pengamatannya pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, toleransi dan perhatian. Penilaian portofolio merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik dengan memberikan tugas di akhir pembelajaran,

Kecakapan menulis pantun pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII Di SMP Negeri 6 Ketapang sudah mengalami kemajuan hal ini dilihat setelah membandingkan perolehan nilai peserta didik di prasurvey dengan hasil pasca survey. Kemajuan peserta didik yang dimaksudkan adalah hasil perolehan pembelajaran yang bisa mencapai bahkan melampaui target KKM secara klasikal yaitu sebanyak 100% peserta didik.

## **Pembahasan**

Seorang guru profesional harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang dikelolanya. Berbagai tahapan guru lakukan agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik, lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Sehubungan kegiatan tersebut, tentu terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil temuan dan observasi di lapangan, selanjutnya peneliti akan menguraikannya secara rinci. Sedangkan pembahasan masalah merupakan ulasan terhadap hasil temuan yang dibahas berdasarkan kajian teoritis yang relevan. Pembahasan masalah merupakan hasil pemikiran original peneliti yang dilakukan dengan mengaitkan antara temuan penelitian dengan teori-teori yang mendukung dari para ahli.

Peneliti paparkan beberapa temuan permasalahan yang menjadi catatan dalam penelitian ini mulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran atau RPP, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi.

(1). Perencanaan pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun

Untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik, guru harus dapat merencanakan setiap tahap pengelolaan pembelajaran yang dilakukannya secara sistematis. Pengelolaan tahapan-tahapan pembelajaran ini

dituangkan guru dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang umum disingkat RPP.

Sebagai seorang guru profesional yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik dan tunjangan sertifikasi, Ibu Nurhaida, S.Pd peneliti pilih sebagai responden dalam penelitian ini. Ibu Nurhaida, S.Pd mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 6 Ketapang. Di dalam menjalankan tugasnya beliau juga menyusun RPP sebagai salah satu kewajiban yang harus dikerjakan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP merupakan panduan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang disusun untuk setiap pertemuannya menurut kompetensi dasar (KD).

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan penjabaran dari silabus yang telah disusun pada langkah sebelumnya. Di RPP tergambar sebuah skenario yang akan dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Selain Sanjaya, Komalasari juga (2013:193) mengungkapkan pendapatnya mengenai RPP sebagai berikut:

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dalam hubungannya dengan proses pembelajaran juga evaluasi.

Menurut pengamatan peneliti terhadap RPP juga berdasarkan data dari hasil observasi, guru sudah memuat komponen-komponen dalam penyusunan RPP secara lengkap. Adapun komponen-komponen tersebut yaitu menuliskan identitas. Penulisan identitas di dalam RPP penting karena menyangkut pemuatan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Lebih lanjut Komalasari (2013:195) menyatakan bahwa menuliskan identitas di dalam RPP meliputi nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu.

Selain mencantumkan komponen identitas mata pelajaran, guru juga mencantumkan komponen tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah pembelajaran, sumber pembelajaran, juga evaluasi. Berdasarkan pada pengamatan dan data yang diperoleh dari lembar observasi terhadap sistematika penyusunan RPP, menurut pendapat peneliti, guru telah mengikuti aturan penyusunan RPP yang benar.

Sistematika penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru selaras dengan PP No. 19 tahun 2005 pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan

pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar (Sanjaya, 2012:60). Berikut ini akan peneliti bahas satu persatu mengenai sistematika RPP yang disusun oleh guru merujuk PP No. 19 tahun 2005 pasal 20 yaitu sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan dari dari lembar observasi, tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru berdasarkan pada kompetensi dasar. Perumusan tujuan berdasarkan kompetensi dasar ini sudah tepat. Hal ini didasarkan pada pendapat Komalasari (2013:196) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar.

Adapun rumusan tujuan pembelajaran yang disusun guru yaitu menulis sampiran pantun sesuai syarat-syarat pantun; menulis isi pantun sesuai syarat-syarat pantun; menulis isi pantun sesuai jenis-jenis pantun dan menulis rima pantun sesuai syarat-syarat pantun sedangkan kompetensi dasarnya adalah menulis pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun. Kedua, mengembangkan materi pembelajaran. Di dalam mengembangkan materi pembelajaran, guru sudah melakukannya dengan tepat. Hal ini dapat dicermati pada materi pembelajaran yang dicantumkan guru di dalam RPP mengenai syarat-syarat pantun, cara menulis pantun dan jenis-jenis pantun. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan tujuan pembelajarannya, maka peneliti berpendapat bahwa guru sudah menyesuaikan pengembangan materi atau bahan dengan tujuan pembelajaran.

Pengembangan materi atau bahan pembelajaran memang tidak bisa terlepas dari tujuan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sanjaya (2012:60) bahwa materi pembelajaran sebagai isi pelajaran berkenaan bahan yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kesesuaian dan keselarasan antara materi atau bahan pembelajaran dengan tujuan pembelajaran juga diungkapkan oleh Nasution dalam Komalasari (2013:28) yang menyatakan bahwa menentukan bahan pembelajaran harus sesuai dengan kriteria salah satunya adalah bahan pelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan materi atau bahan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran juga sudah sejalan dengan pendapat Asra dan Sumiati (2007:11) berikut ini: Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologis agar dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Materi pembelajaran harus memiliki lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan tersebut dibuat berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Materi pembelajaran menulis pantun yang dikembangkan guru sudah sesuai pula dengan lingkungan dan karakteristik peserta didiknya. Hal ini berdasarkan fakta bahwa lingkungan SMP Negeri 6 Ketapang secara geografis mayoritas masyarakatnya adalah suku Melayu demikian pula peserta didiknya. Sedangkan pantun merupakan khazanah budaya Melayu. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa asing lagi terhadap materi yang dipelajarinya.

Peserta didik akan mudah tertarik pada karya sastra jika memiliki latar belakang yang berhubungan dengan situasi sosial masyarakatnya. Contohnya pantun dan syair bagi peserta didik yang berlatar belakang masyarakat Melayu. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memilih bahan pembelajaran sastra dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang dikenal peserta didik, sehingga guru tidak menyodorkan bahan pembelajaran sastra di luar daya hayal peserta didik.

Menurut Komalasari (2013:38) juga mengungkapkan bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dibelajarkan kepada siswa hendaknya memerhatikan beberapa hal di antaranya adalah keterkaitan dengan konteks lingkungan di mana siswa berada yang meliputi lingkungan fisik seperti aspek alamiah di muka bumi; dan lingkungan sosial berkenaan dengan interaksi peserta didik dengan lingkungan masyarakat.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data dan hasil temuan serta pembahasannya, secara umum simpulan dari penelitian pendekatan pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun sebagai berikut; Perencanaan pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun pada pembelajaran bahasa Indonesia sudah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan memperhatikan komponen-komponen pembelajaran dengan langkah-langkah seperti; menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator yang akan dicapai, menetapkan materi yang akan disampaikan, menentukan metode yang akan dilaksanakan, menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, menetapkan alat dan sumber belajar, serta menetapkan penilaian yang akan digunakan. Pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun pada mata pelajaran bahasa Indonesia sudah menerapkan komponen-komponen pembelajaran CTL diantaranya; komponen konstruktivisme, bertanya, masyarakat belajar, inquiri, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik.

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran guru sudah melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran CTL yang meliputi tiga tahap yaitu: Kegiatan pendahuluan, yaitu kegiatan mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran dengan mengecek kesiapan belajar siswa dan memberikan apersepsi. Kegiatan Inti, yaitu kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan *invitasi*, *eksplorasi*, *penjelasan*, dan *pengambilan tindakan*. Selanjutnya kegiatan ***eksplorasi*** peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasikan data. Berikutnya adalah ***tahap penjelasan atau solusi***, yaitu peserta didik memberikan penjelasan-penjelasan dan solusi. ***Tahapan pengambilan tindakan*** peserta didik dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan

gagasan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Kegiatan Penutup yaitu kegiatan merefleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan terhadap pelajaran yang telah dilaksanakan dan memberikan tindak lanjut dengan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun dilakukan pada saat proses pembelajaran, teknik penilaian menggunakan instrumen tes tertulis bentuk uraian yang lebih menekankan pada aspek kemampuan menulis peserta didik, dan penilaian sikap serta penilaian portofolio. Kecakapan menulis pantun pada pembelajaran kontekstual sangat baik, hal ini dibuktikan dengan tuntasnya seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran ini berdasarkan kriteria kemampuan minimal (KKM) selama proses pembelajaran dilaksanakan.

### **Saran**

hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan maka dapatlah disarankan kepada guru dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran kontekstual untuk kecakapan menulis pantun dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia hendaknya lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran agar dapat menambah ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sehingga dapat lebih meningkatkan kecakapan peserta didik dalam menulis pantun. (2) Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis pantun masih perlu perbaikan pada aspek pengelolaan kelas, termasuk lebih memperhatikan efisiensi waktu yang digunakan terutama saat pembentukan kelompok, dan dapat lebih mengembangkan dan memotivasi peserta didik untuk berani bertanya dan berpendapat, serta guru hendaknya dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran. (3) Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis pantun hendaknya tidak terpaku pada penilaian tes tertulis saja, tetapi perlu ditambah dengan tugas-tugas mandiri maupun tugas-tugas kelompok tentang hal-hal yang berhubungan dengan menulis pantun. Agar kecakapan menulis pantun peserta didik dapat meningkat, sebaiknya guru banyak melatih penguasaan kosa kata, penyusunan kalimat, serta menggunakan model pembelajaran dan media yang memadai, mudah dipahami, dan mampu menarik perhatian peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran, sehingga mereka senang dan gembira dalam belajar yang pada akhirnya mendorong motivasi dan keinginan belajarnya yang terhindar dari kejenuhan atau kebosanan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.

- Elaine B.Johnson. 2010. *CTL Contextual Teaching and Learning*, Dialihbahasakan oleh Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa.
- Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta:Multi Pressindo
- Huberman dan Miles.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung:PT Reflika Aditama
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Padi, Editorial. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta CV. Ilmu Padi.
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian pendidikan pada point B butir 8.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Joko. 2013. *Buku Pintar Pantun, Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta:Araska.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiarto, Eko. 2013. *Cara Mudah Menulis Pantun Puis Cerpen*. Yogyakarta:Khitah Publisng
- Sukmadinata, Nana Syaodih 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutini, Ibrahim. 2011. *Belajar, Pengajaran, dan Pembelajaran*. Pontianak:Fahrana Bahagia.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung:Angkasa.